

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut AS Hikam, warga negara sebagai terjemahan dari *citizenship*, yakni sekumpulan orang atau anggota suatu komunitas yang menjadikan wilayah ditempatinya sebagai negara. Sedangkan secara singkat lagi Koerniatmanto S., mendefinisikan bahwa warga negara merupakan anggota dari sebuah negara yang memiliki kedudukan khusus. Di mana tiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi secara seimbang. Nantinya akan menghasilkan hubungan timbal balik antara warga negara dengan negaranya sendiri (Gatara & Sofhian, 2021).

Dalam menjalani kedudukannya tersebut, warga negara harus bisa menjadi warga negara yang baik atau *good citizen*. Dalam (Budimansyah, 2020) warga negara dibagi menjadi tiga tipe yaitu *Sponge citizen*, *Stone citizen*, and *Generator citizen*. *Sponge citizen* merupakan tipe warga negara yang tidak ideal, karena individu yang termasuk ke dalam tipe ini cenderung tidak mempunyai pendirian. *Stone citizen* merupakan tipe yang di mana tiap individunya cenderung tidak menerima perbedaan, sulit untuk bisa menerima jika ada suatu hal yang bertolak belakang dengan pemikirannya. Singkatnya individu pada tipe ini bisa dikatakan keras kepala. *Generator citizen* merupakan tipe warga negara yang ideal, di mana individu memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan berpartisipasi aktif dalam

masyarakat berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, mengacu kepada Nadine dan Clark bahwa *Generator citizen* merupakan tipe warga negara yang ideal. Individu di dalamnya turut berperan melalui partisipasi aktif dalam berbagai macam kegiatan berbangsa dan bernegara.

Cogan (Aryani, 2010:38) berpendapat bahwa terdapat lima ciri utama warga negara yang baik. Pertama, yaitu memiliki keperibadian atau pun jati diri yang mandiri. Di mana dalam mandiri yang dimaksud yaitu dalam berbagai dimensi mulai dari etnis, agama dan sebagainya yang nantinya mampu menuju ke arah yang globalistik. Kedua, yaitu memiliki rasa nikmat akan hak bagi warga negara. Hak tersebut baik meliputi politik dan ekonomi yang legal. Ketiga, yaitu memiliki tanggung jawab dalam kewajibannya sebagai warga negara sehingga bisa terus menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Keempat, yaitu adanya minat dalam kegiatan-kegiatan bersama atau publik. Di mana warga negara perlu berpartisipasi secara aktif, kreatif dan demokratis. Kelima, yaitu memiliki kemampuan untuk menerima nilai-nilai yang hidup di dalam lingkungannya sendiri. Hal ini biasanya bersifat kemasyarakatan, di mana hubungan antar warga negara perlu dibangun dari lingkup yang kecil di dalam masyarakat. Tentunya diharapkan akan mampu menciptakan rasa saling membutuhkan serta memunculkan rasa cinta antara warga negara (Sukmayadi, 2016).

Berdasarkan data dari Statistik Sektoral DKI Jakarta, ada 1.133.848 individu yang berkontribusi dalam 878 kejadian tawuran maupun unjuk rasa sepanjang tahun 2018 (Sari, 2020). DKI Jakarta sebagai ibukota dari Indonesia tentu memiliki berbagai macam pergolakan dalam kehidupan sehari-harinya. Kantor-kantor pusat pemerintahan yang banyak bertempat di Jakarta pun menjadikan banyaknya kegiatan unjuk rasa yang bahkan dengan jumlah peserta yang lumayan besar.

Dinamika yang terjadi di lapangan dalam kegiatan unjuk rasa seringkali akhirnya menimbulkan berbagai kekacauan. Selain perusakan fasilitas umum, bentrok fisik pun tidak terhindarkan antara peserta unjuk rasa dengan pasukan pengamanan yang bertugas.

Pada tahun 2019, indeks kerawanan keamanan dan ketertiban di DKI Jakarta mencapai 13,72. Secara umum tindak pidana yang ada yaitu mengenai peredaran narkoba, tawuran dan lain-lain. Peredaran narkoba bahkan sampai masuk ke dalam lingkungan kampus. Penyidik Satuan Reserse Narkoba Polres Metro Jakarta Barat pada bulan Juni 2019 mencurigai sebanyak enam kampus di wilayah Jakarta yang didalamnya terdapat kegiatan peredaran narkoba. Bahkan sebanyak lima orang menjadi tersangka peredaran narkoba di dalam lingkungan kampus.

Adapun kasus tawuran yang terjadi di Jakarta biasanya melibatkan kelompok pelajar atau pun kelompok warga. Tawuran antar warga yang cukup terkenal terjadi di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. Tawuran tersebut terjadi karena berbagai macam alasan yang biasanya lebih berorientasi ke dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya perebutan lahan yang dijadikan sebagai tempat parkir hingga kondisi ekonomi yang membuat kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak-anaknya sehingga banyak yang bergabung ke dalam *gangster* yang lekat dengan kekerasan. Berdasarkan data yang himpun oleh KPAI sepanjang tahun 2018 sampai 2019 sebanyak 153 anak terlibat sebagai pelaku tawuran dan sebanyak 129 orang menjadi korban dari tawuran pelajar tersebut (Maradewa, 2020).

Laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 ada 188 daerah di seluruh Indonesia yang menjadi tempat tawuran bagi para pelajar. DKI Jakarta menduduki peringkat kelima sebagai daerah yang sering terjadi tawuran. Ada 13 lokasi atau daerah di DKI Jakarta yang biasa dijadikan sebagai arena untuk pelajar melakukan tawuran (Rizaty, 2022). Pada tahun 2019 pun terjadi berbagai macam tawuran pelajar, salah satunya yaitu terjadi di wilayah Koja, Jakarta Utara. Sebanyak empat sampai lima orang diamankan oleh pihak berwenang karena membawa senjata tajam yang diindikasikan menjadi provokator dari tawuran tersebut (Jakarta, 2019).

Fakta yang terjadi di lapangan KPAI menghimpun sepanjang 2021, meskipun mayoritas sekolah melakukan pembelajaran daring masih saja terjadi 10 kasus tawuran pelajar (Ashari, 2021). Di mana data tersebut menjadi yang paling banyak diantara tindak pelanggaran yang lain. Kasus kekerasan diantara pelajar ini masih terus terjadi ditengah berbagai macam kondisi yang ada. Kurangnya pembinaan dari orang tua hingga faktor internal dari pelajar tersebut menjadi salah satu alasan dari tawuran antar pelajar.

Selain itu, kasus salah sasaran yang terjadi di daerah Kebon Bawang, Jakarta Utara pun menjadi contoh nyata dari merugikannya tawuran. Di mana tiga pemuda yang sedang lewat, menjadi korban salah sasaran oleh pelaku tawuran sehingga menderita luka bacok yang cukup parah. Tawuran antar remaja tersebut tentu menjadi masalah bersama. Remaja yang masih dalam jenjang pendidikan pertama hingga menengah seharusnya tidak melakukan kekerasan sedemikian rupa (Tobing, 2022).

Jika hal tersebut terus terjadi, ditambah perkembangan zaman yang semakin pesat. Semua informasi yang semakin mudah di akses namun tidak pasti akan kebenarannya. Hal ini akan membuat timbulnya berbagai macam kesalahpahaman yang hanya akan berakhir pada tindak kekerasan. Pengaruhnya bisa mengakibatkan menurunnya karakter dari masing-masing individu. Bagi warga negara, tentunya bukan menjadi warga negara yang baik justru menjadi sebaliknya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kewarganegaraan yang terintegrasi ke dalam pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk membangun sikap dan karakter cinta damai.

Sikap cinta damai tentu perlu dimiliki oleh tiap-tiap individu terutama untuk beresialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Cinta damai pun merupakan salah satu nilai dalam 18 nilai pendidikan karakter yang sudah ditetapkan oleh Kemendiknas (Supranoto, 2015). Sikap cinta damai akan membuat setiap orang menjadi nyaman, senang, dan aman atas kehadirannya. Jika demikian, maka akan terciptanya suasana lingkungan yang aman, tertib, dan nyaman (Halim, Mislinawati, & Awaluddin, 2019).

Dewasa ini, segala macam hal akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik dalam hal pribadi sampai menyoal tentang agama maupun keyakinan. Perihal pribadi individu saja bisa menjadi sangat besar pada dewasa ini karena didukung oleh besarnya dan mudahnya mengakses media komunikasi melalui internet. Apalagi perihal menyangkut agama, yang tentunya sudah kita lihat dampak nyatanya dalam beberapa kurun waktu terakhir.

Sikap cinta damai merupakan sikap yang bisa membuat orang lain aman, nyaman, dan senang atas kehadiran dari individu. Cinta damai pun bukan hanya sekedar keadaan yang jauh dari kekerasan. Namun keadaan di mana segala sesuatu berjalan dengan damai yang positif tanpa menjurus kepada hal-hal yang memicu konflik lainnya. Tentunya sikap cinta damai diperlukan di mana pun dan kapan pun. Dalam kehidupan sehari-hari sosialisasi yang terjadi ditengah masyarakat harus didukung oleh kemampuan dari tiap-tiap individu pula. Hadirnya individu yang memiliki sikap cinta damai akan menjaga kestabilan di tengah-tengah masyarakat. Segala gesekan-gesekan kecil maupun kesalahpahaman tidak akan menjadi besar jika ditanggapi dengan kepala yang dingin dan diselesaikan secara kekeluargaan. Untuk mencapai kehidupan yang tentram, damai dan harmonis diperlukan adanya sikap ini. Oleh karena itu, akan semakin memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sehingga tidak mudah terpecah belah hanya karena adanya informasi yang tidak jelas kebenarannya.

Di dalam agama islam pun menuntun ke arah kehidupan yang damai. Bahkan bisa dikatakan dalam semua ajaran agama mengarah kepada perdamaian. Dalam Surat Al Insaan ayat 24, disebutkan jika setiap individu harus bersabar dan jangan sampai malah mengikuti ke dalam bagian dari individu lain yang berbuat tidak terpuji (Maghfurrohman, 2020). Berdasarkan hal tersebut, bersabar akan mencegah berbagai macam kemungkinan buruk yang akan terjadi. Hal ini selaras dengan sikap cinta damai yang harus tetap dipegang teguh. Cinta damai harus berada diatas dari emosi tiap individu guna menjaga kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Peningkatan nilai-nilai religius dapat mendukung pula penanaman maupun penguatan cinta damai dari dalam tiap-tiap individu. Di mana masyarakat Indonesia yang bisa dikatakan sangat dekat dan kental dalam berkehidupan beragama, akan memberikan pengaruh signifikan dalam pengembangan kemampuan individu dalam partisipasinya ditengah masyarakat.

Ditanamkannya nilai-nilai karakter religius dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan karakter individu seperti yang dilakukan oleh kepala MTs Al-Falah Jatinangor Sumedang yang memberlakukan beberapa kebiasaan yang tidak semua SMP dan MTs sederajat menerapkannya, yaitu dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang sarat akan nilai-nilai religius, seperti: (1) tadarus Alquran sebelum memulai pembelajaran; (2) salat Duha; (3) salat Zuhur berjamaah; (4) mengadakan hafalan surat-surat pilihan dalam Alquran; dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan inidiharapkan akan membawa siswa membentuk moralitas dan religiusitasnya yang tinggi (Marzuki & Haq, 2018).

Berbagai macam konsep religius yang tumbuh dan berkembang di Indonesia membuat masing-masing individu terbiasa. Seperti menanamkan beberapa pembiasaan yang sudah dijelaskan sebelumnya, menjadikan individu memiliki sikap yang sudah terbentuk. Hal ini selaras dengan pendidikan itu sendiri sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi dari tiap individu agar menjadi individu yang dewasa. Adanya Pendidikan Kewarganegaraan pun menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkembangkan modal sosial untuk membangun negara dan bangsa. Nilai

religius yang terus dibiasakan membuat individu lambat laun akan memahami dan menjadi dewasa dengan prinsipnya sendiri.

Modal sosial menjadi salah satu faktor yang paling utama untuk membangun bangsa dan negara. Di samping modal sumber daya alam, modal sumber daya finansial, atau pun sumber daya keterampilan. Modal sosial sendiri dapat diperkuat dengan cara memperluas ruang-ruang perjumpaan. Hal ini dimaksudkan agar tiap individu saling berinteraksi antara satu sama lain. Perjumpaan atau pertemuan perlu terus dijaga serta memperkuat semangat inklusivitas yang dapat menimbulkan rasa saling percaya (Budimansyah, 2020). Ketika rasa percaya dan rasa saling membutuhkan antar individu yang satu dengan yang lain muncul, akan terciptanya lingkungan yang terus terjaga hubungan sosialnya. Saling melengkapi menjadi sesuatu yang dapat terus terpenuhi oleh tiap individu.

Indonesia yang memiliki keanekaragaman ras, suku, dan budaya perlu dijaga bersama-sama. Generasi yang ada pun diharapkan mampu untuk mewariskan nilai-nilai yang baik tentunya bagi generasi penerus. Sikap religiusitas yang di miliki oleh individu perlu di dukung oleh sikap cinta damai yang menjadi pembatas antara keyakinan atau pun prinsip antar individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Mempercepatkan dan Memartabatkan Bangsa
Civic skill participatory dapat berjalan secara bersama dengan tumbuhnya sikap cinta damai tersebut. Keterampilan warga negara dalam hal partisipasi perlu didukung dengan sikap cinta damai. Berbagai hal yang dilakukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat perlu diiringin oleh sikap cinta damai. Terlebih menyoyal suku,

ras, dan agama yang sangat rentan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Sikap cinta damai yang ada akan membuat keadaan terus aman di tengah berbagai perbedaan yang ada.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia haruslah disikapi dengan bijak dan tepat. Para generasi muda yang merupakan calon penerus dari bangsa yang besar ini haruslah bisa dengan bijak dan tepak untuk memahami keberagaman yang dimiliki Indonesia. Bukan hanya soal membangun sebuah bangsa atau negara saja. Terlebih dari itu ada sebuah persatuan yang harus terus dijaga bersama-sama. Integrasi nasional yang harus terus menerus dijalankan guna semakin mendukung persatuan bangsa juga menjadi salah satu hal yang terpenting.

Di Indonesia sendiri, sudah tidak asing lagi dengan yang namanya pesantren. Sebuah lembaga yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai agama yang terkhusus ajaran islam. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan yang ada pesantren berubah menjadi lebih besar. Sekarang ini, pesantren tidak terbatas mengajarkan nilai-nilai agama saja. Terlebih dari itu, banyak pesantren modern yang sudah terpadu dengan pendidikan umum lainnya.

Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa

Pesantren tidak hanya dilakukan dalam waktu yang lama, namun ada juga yang dilaksanakan dengan waktu yang singkat atau biasa disebut dengan pesantren kilat. Secara Bahasa, dapat mudah dipahami bahwa pesantren kilat merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya mengajarkan tentang ajaran agama dan sebagainya dengan waktu yang singkat (Lisa, Mardiah, & Napratilora, 2020).

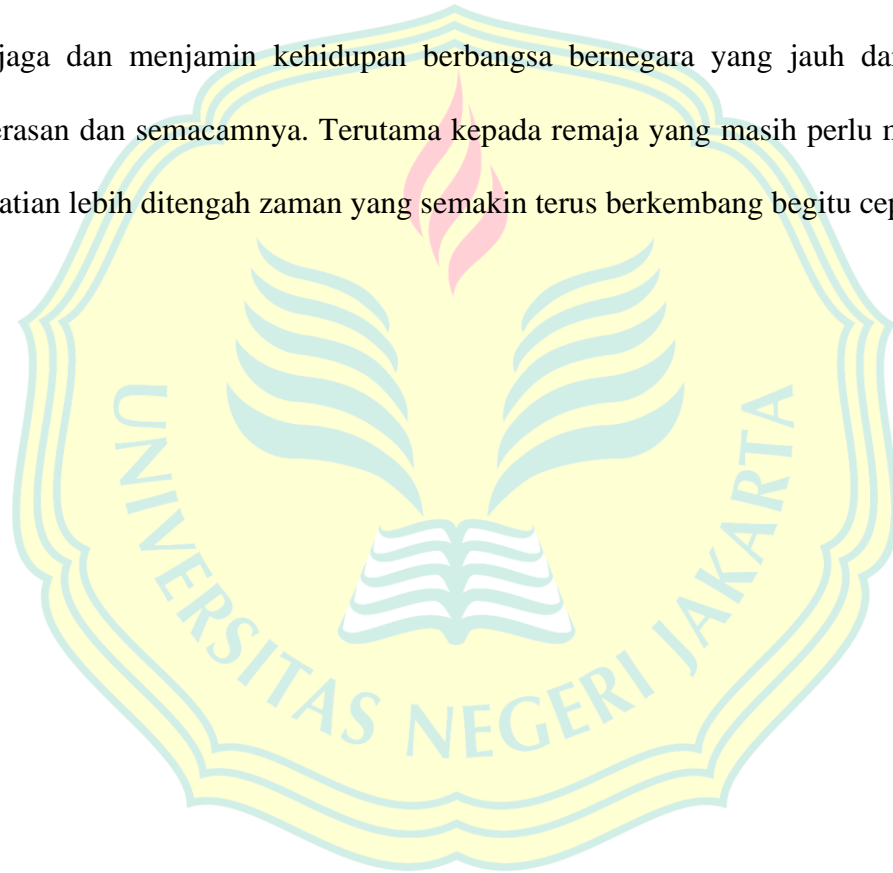
Pesantren kilat biasa diadakan oleh sekolah-sekolah maupun organisasi-organisasi keagamaan yang ada. Biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang ditujukan untuk mengembangkan ruhaniah dari individu. Dimensi spiritual merupakan bidang yang berkaitan dengan perkembangan potensi ruhiah yang penuh dengan nilai-nilai yang dianggap sakral (Mujahidin, 2012).

Pengembangan ruhaniah yang dilakukan juga perlu didukung dengan kemampuan sosial yang mumpuni. *Civic skill participatory* bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat. Dalam *civic skill participatory* tersebut akan memudahkan setiap individu untuk turut serta dalam berhubungan sosial dengan individu lain. Tentunya hal ini akan menjadi nilai positif agar kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan berjalan dengan efektif.

Sudah seharusnya kegiatan pesantren kilat diadakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu melalui pendekatan nilai-nilai agama. Di mana didalamnya terdapat berbagai hal juga yang tercakup didalamnya. Bukan hanya menyoal tentang hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya, namun hubungan horizontal dengan antar individu yang satu dengan individu yang lain. Pesantren kilat yang diadakan harus menguatkan sikap cinta damai dari individu agar bisa menjadi penggerak di dalam masyarakat yang dimulai dari dirinya sendiri.

Dari data dan permasalahan di atas maka dirasa menarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan warga negara dalam bersikap cinta damai.

Berdasarkan rumusan di atas, kondisi ditengah masyarakat yang masih banyaknya tindak kekerasan yang terjadi perlu diatasi bersama. Sikap cinta damai perlu ditanamkan sedini mungkin agar setiap individu memahami jika tindak kekerasan bukanlah cara yang efektif dalam menyikapi suatu hal. Sikap cinta dama juga untuk menjaga dan menjamin kehidupan berbangsa bernegara yang jauh dari tindak kekerasan dan semacamnya. Terutama kepada remaja yang masih perlu mendapat perhatian lebih ditengah zaman yang semakin terus berkembang begitu cepatnya.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

B. Masalah Penelitian

Perkembangan zaman yang pesat, turut juga memengaruhi bagaimana cara seorang individu bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini, tidak sedikit *miss* informasi yang beredar di tengah masyarakat dapat dengan mudah menjadi sesuatu yang besar tanpa adanya kejelasan benar atau tidaknya informasi tersebut. Masyarakat dapat dengan mudah terpecah menjadi ke dalam berbagai macam kelompok yang dianggap sesuai dengan pendirian dan yang diyakininya. Berbagai macam isu bisa dengan mudah beredar di dalam masyarakat pada masa ini. Di Indonesia sendiri, isu SARA menjadi sesuatu yang dapat dengan mudah memengaruhi setiap individu. Tidak hanya melalui informasi yang tidak terjamin kejelasannya, namun sikap yang dilakukan oleh setiap individu juga dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Peristiwa tawuran antar pelajar masih terjadi hingga masa kini. Tawuran pelajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, namun sudah merambah ke tempat-tempat umum. Jalan raya menjadi salah satu tempat yang sering dijadikan arena bagi para pelajar dalam ajang kekerasan tersebut. Tidak hanya dengan tangan kosong, berbagai senjata tajam pun turut digunakan sebagai senjata dalam tawuran pelajar. Celurit, pedang, hingga gir kendaraan merupakan contoh dari sekian ragam senjata yang digunakan oleh para pelajar dalam aksi tawuran (Basri, 2015).

Di Jakarta, indeks Potensi Kerawanan Sosial naik yang sebelumnya 16,25 pada tahun 2019 menjadi 18,98 pada tahun 2020. Perkembangan ekonomi di Jakarta masih menjadi magnet bagi para pendatang untuk mencari pendapatan. Dengan banyaknya pendatang tentu harus diiringi oleh pengelolaan yang baik pula. Indeks kerawanan keamanan pun turut naik dari yang sebelumnya 13,72 pada tahun 2019 menjadi 15,92 pada tahun 2020. Hal tersebut mencerminkan adanya peningkatan tindak pidana dan tawuran yang terjadi di wilayah Jakarta (Dihni, 2022).

Di Jakarta Utara sendiri pun masih terjadi kasus tawuran yang melibatkan para pelajar. Baik tawuran dengan sesama pelajar atau pun dengan warga. Remaja yang tentunya masih memiliki kelabilan dalam menentukan pilihan perlu diimbangi dengan masukan-masukan yang positif. Terutama dalam keluarga, yang harus terus menjalin komunikasi yang aktif bukan pasif antara anak dengan orang tuanya. Kurangnya komunikasi yang intensif antara anak dengan orang tua di rumah justru bisa menjadi pemicu dari penyimpangan yang dilakukan oleh sang anak. Lingkungan keluarga yang dirasa kurang asik, membuat banyak remaja yang lebih memilih untuk berkumpul dengan teman sebayanya yang dirasa mampu memberikan dukungan emosional yang sama. Biasanya pun merujuk kepada hal-hal yang tidak jelas dan hanya untuk kesenangan kelompoknya saja tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain (Baqiyah, 2021). Tawuran dianggap menjadi salah satu ajang yang menjanjikan karena akan meningkatkan pamor dari kelompoknya sendiri.

Oleh karena itu, diperlukannya penanaman hingga penerapan dari nilai-nilai kewarganegaraan guna menjadi pedoman bagi setiap individu dalam melakukan sesuatu. Bisa dilakukan secara formal maupun tidak formal. Salah satunya yaitu melalui kegiatan pesantren kilat. Para remaja yang masih termasuk ke dalam pelajar pun tentu mendapat berbagai macam didikan di sekolah. Salah satunya yaitu kegiatan pesantren kilat yang biasanya diadakan oleh pihak sekolah setiap satu tahun sekali pada saat bulan Ramadhan. Hal tersebut guna mendukung dan menciptakan individu yang baik atau kaitannya dalam negara yaitu menjadi warga negara ke dalam tipe *generator citizen*. Dengan bisa menjadi penggerak di dalam kelompoknya yang diharapkan mampu memberikan nilai-nilai positif dan menjauhkan dari tindak-tindak kekerasan seperti tawuran.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai penguatan kewarganegaraan dalam Pesantren Kilat. Adapun sub focus dari penelitian ini adalah penguatan *civic skills participatory* dalam Pesantren Kilat SMP Yappenda Jakarta untuk meningkatkan sikap cinta damai di Jakarta Utara.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguatan *civic skill participatory* di Pesantren Kilat SMP Yappenda Jakarta dalam menanamkan sikap cinta damai?

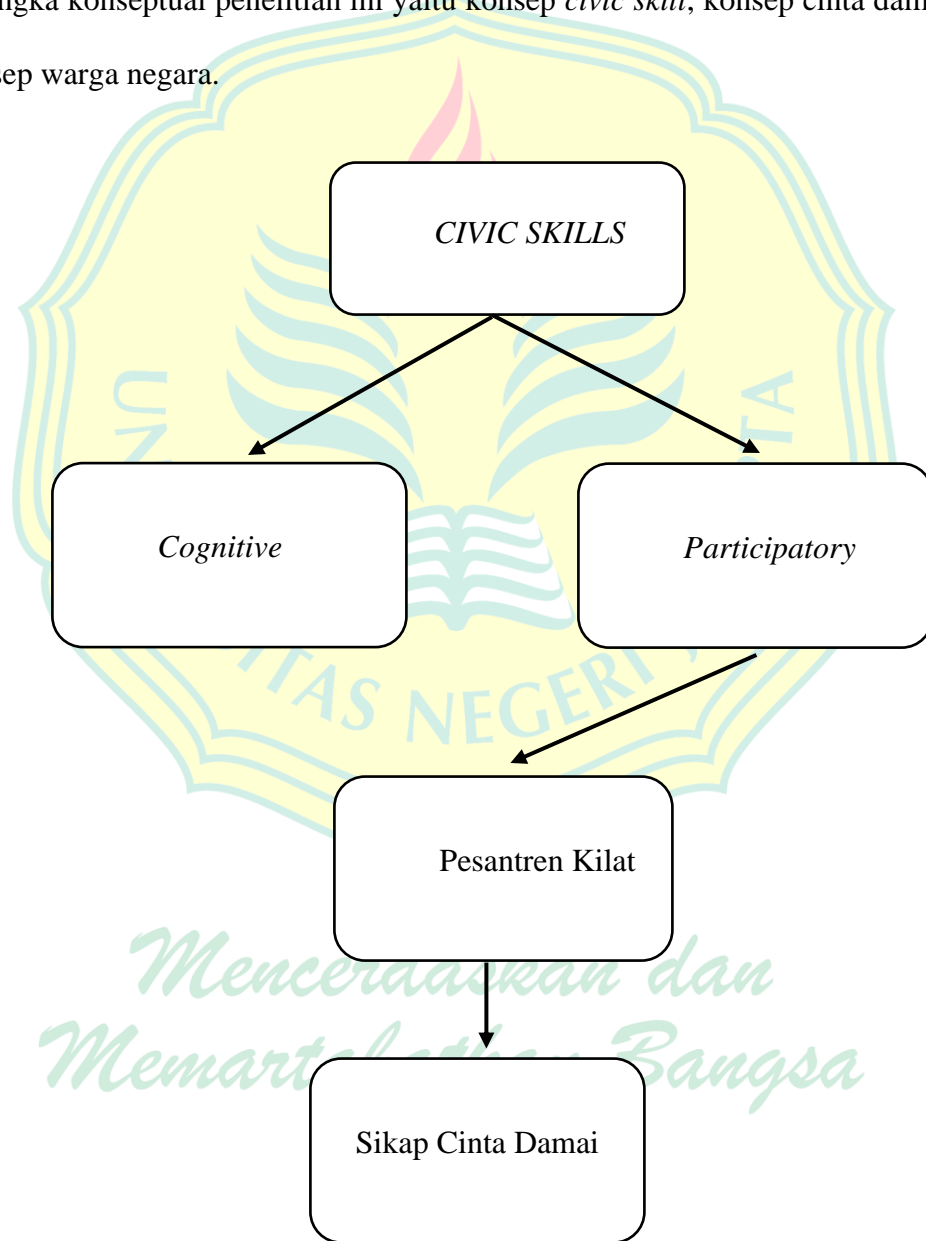
2. Apa saja *civic skill participatory* yang dikembangkan di Pesantren Kilat SMP Yappenda Jakarta?



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara satu konsep terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Adapun kerangka konseptual penelitian ini yaitu konsep *civic skill*, konsep cinta damai dan konsep warga negara.



F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui cara penguatan *civic skill participatory* dalam Pesantren Kilat untuk menanamkan sikap cinta damai.
2. Untuk mengetahui *civic skill participatory* yang ditanamkan dalam Pesantren Kilat untuk menanamkan sikap cinta damai.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang Pesantren Kilat. Terkhusus mengenai muatan *civic skill* dan cara penguatan *civic skill* dalam Pesantren Kilat untuk meningkatkan sikap cinta damai.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan fungsi dari Pesantren Kilat itu sendiri, terutama muatan dari Pesantren Kilat mengenai *civic skill* untuk meningkatkan sikap cinta damai. Diharapkan juga akan bisa menjadi tolak ukur sudah maksimal atau belumnya

muatan Pesantren Kilat mengenai *civic skill* untuk meningkatkan sikap cinta damai.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*